

Model Pengembangan *Geopark* Berbasis Komunitas Goa Boki Maruru (Studi Kasus Desa Sagea Kecamatan Weda Utara)

Nuraini Nuraini

Mahasiswa Pascasarjana Manajemen Universitas Khairun

Marwan Marwan

Dosen Pascasarjana Manajemen Universitas Khairun

Johan Fahri

Dosen Pascasarjana Manajemen Universitas Khairun

Alamat: Jl. Pertamina Kampus 2 Unkhair Gambesi Kota Ternate

Korespondensi penulis : asyraafrespati01@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to identify the management of Goa Boki Maruru, find out the facilities provided for Goa Boki Maruru and develop a model for the development of Goa Boki Maruru. The method in this study was the survey method, namely a research technique through direct observation of a symptom or gathering information through interview guides, questionnaires. The involvement of these various parties can be seen as sufficient in encouraging tourism. However, currently there is no synergy between stakeholders in tourism management activities. Then it has not yet facilitated the management of Boki Maruru tourism as well as regulation and funding as well as assistance and direction. The research results in the FGD also have not found implementation in management activities from the local government as a dimension of Geopark development. In the management development dimension, it was found that there was no monitoring, evaluation, conservation, education and creative economic improvement program from the Government, and there was still a lack of efforts to increase community capacity related to Boki Maruru tourism management. The dimension of developing community-based strengthening shows that there is no transparency and accountability in tourism management due to the lack of basic management and the basics of tourism management by community organizations. It is recommended that the Geopark development model be through: increasing social responsibility, utilizing digital media, increasing community HR capability, implementing Boki Maruru management training programs for community tourism organizations, and increasing collaboration with academic and private stakeholders.*

Keywords: *Geopark Development Model, Community Based.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pengelolaan Goa Boki Maruru, mengetahui penyediaan fasilitas Goa Boki Maruru dan menyusun model pengembangan Goa Boki Maruru. Metode pada penelitian ini metode survei yaitu teknik penelitian yang melalui pengamatan langsung terhadap suatu gejala atau pengumpulan informasi melalui pedoman wawancara, kuesioner Keterlibatan berbagai pihak tersebut dapat dilihat cukup memadai dalam mendorong kepariwisataan. Namun saat ini ditemukan belum adanya sinergitas antara stakeholder dalam aktivitas pengelolaan pariwisata. Kemudian belum memfasilitasi pengelolaan wisata Boki Maruru serta regulasi dan pendanaan serta pendampingan dan pengarahan. Hasil penelitian dalam FGD juga belum menemukan implementasikan dalam aktivitas pengelolaan dari pemerintah daerah sebagai dimensi pengembangan *Geopark*. Dimensi pengembangan

manajemen ditemukan belum adanya program pelaksanaan monitoring, evaluasi, konservasi, edukasi dan peningkatan ekonomi kreatif dari Pemerintah, serta masih kurangnya upaya peningkatan kapasitas komunitas terkait manajemen pengelolaan wisata Boki Maruru. Dimensi pengembangan penguatan berbasis komunitas terlihat belum adanya transparansi, akuntabilitas dalam pengelolaan wisata diakibatkan belum adanya dasar manajemen dan dasar-dasar pengelolaan wisata oleh organisasi komunitas. Direkomendasikan model pengembangan *Geopark* melalui: peningkatan sosial *responsibility*, pemanfaatan media digital, peningkatan *cabality* SDM komunitas, pelaksanaan program pelatihan manajemen pengelola Boki Maruru kepada organisasi komunitas wisata, serta peningkatan kerjasama kolaborasi dengan stakeholder akademisi dan swasta.

Kata Kunci: Model Pengembangan Geopark, Berbasis Komunitas.

PENDAHULUAN

Pariwisata dipandang sebagai *instrument* strategis untuk mewujudkan tujuan pembangunan. Salah satu pekerjaan utama yang harus dilakukan dalam industri pariwisata di Indonesia adalah mengembangkan model pariwisata yang melibatkan komunitas masyarakat. Keterlibatan komunitas masyarakat dapat membuka peluang ekonomi secara langsung kepada masyarakat lokal untuk mendukung kegiatan pariwisata. Pariwisata sangat diperlukan di Provinsi Maluku Utara yang sangat mengandalkan pariwisata berbasis alam (*ecotourism*) seperti pariwisata hutan dan pariwisata bahari. Potensi pariwisata hutan, di Maluku Utara terdapat beberapa spot taman nasional di pulau Halmahera yang melindungi berbagai satwa terutama burung. Sedangkan untuk pariwisata bahari, Maluku Utara dengan basis pulau-pulau dan laut memiliki spot-spot yang indah seperti *Boki Maruru* Halmahera Tengah.

Boki Maruru yang ditetapkan Bupati Halmahera Tengah pada tahun 2021 sebagai prioritas pengembangan *Geopark* yang juga meliputi Sungai Sageyen, Kawasan Bukit Kawinet dan Kawasan Talaga Legaelol. *Geopark* memberikan manfaat dan pengembangan warisan geologi dengan prinsip konservasi, edukasi dan ekonomi berkelanjutan dengan rencana tata ruang wilayah yang ada (*existing*) di kawasan terbangun. *Geopark* berpilarkan pada konservasi, pendidikan, penumbuhan ekonomi lokal melalui kegiatan pariwisata yang bertumpu pada geowisata. Potensi *Goa Boki Maruru* di Halmahera Tengah memiliki kapasitas dan komplisitas untuk bertransformasi menjadi destinasi berkelas nasional maupun kelas internasional. *Goa Boki Maruru* tanpa diragukan memiliki keunikan dan otentitas, membuatnya layak menjadi prioritas untuk disambangi. Hal tersebut karena Goa Boki Maruru dianggap memiliki potensi dan kekayaan alam yang luar biasa. *Goa Boki Maruru* tak kalah dengan pariwisata yang di miliki Pulau Belitung dan Ciletuh Jawa Barat yang ditetapkan sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO. (Firdaus & Hidayatullah, 2022).

Wisatawan disuguhi dengan keindahan *Goa Boki Maruru* yang menampilkan pemandangan dalam *Goa* terlihat batu susun yang menyerupai manusia. Kemudian sungai yang berair jernih dan juga terlihat kicauan burung diatas pepohonan yang tumbuh dibantaran sungai. *Goa Boki Maruru* berada di Desa Sagea, Kecamatan Weda Utara, Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara, terhitung sebagai obyek wisata baru di Halteng yang selalu ramai oleh pengunjung setelah lebaran. Untuk lebaran Idul Fitri tahun 2022, *Boki Maruru* mampu menyerap sebanyak 7.800 pengunjung.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh sebuah lembaga sosial Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) wilayah Maluku Utara, yang berkaitan dengan sumber daya hutan, tanah, dan perkebunan di Maluku Utara. Kekayaan alam di Halmahera Tengah, khususnya perusahaan pertambangan, misalnya PT. Aneka Tambang (ANTAM) dan PT. Weda Bay Nickel yang diubah menjadi PT. Indonesia Weda Bay Industri Part (IWIP), untuk melakukan ekspansi modal ke wilayah tersebut sangat berimplikasi signifikan terhadap lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Kehadiran perusahaan tentu mengakibatkan luasan tutupan hutan semakin menurun. Laju degradasi hutan seiring dengan laju emisi karbon yang terlepas ke udara dan berimplikasi nyata pada pemanasan global. Di tengah gencarnya dunia melakukan kampanye perubahan iklim, di Halmahera Tengah justru akan kehilangan tutupan hutan 54.874 Ha, akibat masuknya korporasi. Menimalisir terjadinya dampak kerusakan sungai di *Boki Maruru* akibat kehadiran pertambangan. Apalagi wilayah sungai tersebut telah masuk dalam konsesi pertambangan dapat mempengaruhi sungai dengan air jernih yang bersumber dari pohon dan hutan yang lebat di bukit akan tercemar. Sehingga pemerintah daerah dapat melakukan pemetaan wilayah kawasan wisata tersebut. Kemudian diperlukan sebuah model pengembangan *geopark* berbasis komunitas Boki Maruru yang merupakan salah satu bentuk partisipatif masyarakat dalam pembangunan pariwisata.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi *Geopark*

Geopark adalah taman bumi yang termasuk dalam kawasan konservasi, yang memiliki unsur *geodiversity* (keragaman geologi), *biodiversity* (keragaman hayati, dan *cultural diversity* (keragaman budaya) yang di dalamnya memiliki aspek dalam bidang pendidikan sebagai pengetahuan di bidang ilmu kebumihuan pada keunikan dan keragaman warisan bumi dan aspek ekonomi sari peran masyarakat dalam pengelolaan kawasan sebagai geowisata (Darsiharjo, 2019).

Berdasarkan Peraturan Nomor 9 Tahun 2019 Pasal 1, *Geopark* atau taman bumi didefinisikan sebagai sebuah wilayah geografi tunggal atau gabungan, yang memiliki situs warisan geologi dan bentang alam yang bernilai, terkait aspek warisan geologi, keragaman hayati, keanekaragaman hayati dan budaya, serta dikelola untuk keperluan konservasi, edukasi dan pembangunan perekonomian masyarakat berkelanjutan dengan keterlibatan aktif dari masyarakat dan pemerintah daerah, sehingga dapat digunakan untuk menumbuhkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap bumi dan lingkungan sekitarnya. Konsep pengembangan *Geopark* berbasis komunitas: 1) Menjalankan dasar pengembangan *Geopark*, mengembangkan fokus area pengembangan sebagai kriteria penilaian diri sesuai *UNESCO*. 2) *Geopark* dikelola oleh komunitas berbadan hukum yang diakui oleh peraturan daerah. 3) Komunitas mempromosikan pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan terutama melalui geowisata.

Pengembangan *Geopark*

1. Model Pengembangan *Geopark*

Geopark merupakan suatu kawasan yang dikembangkan dengan model kegiatan yaitu konservasi, edukasi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan tiga unsur penting sebagai “pilar” utama berupa potensi “warisan geologi” (*geological heritage*), “keragaman geologi” (*biological diversity*) dan “keragaman budaya (*culture diversity*)” dimana ketiga unsur tersebut saling berkaitan serta dirumuskan menjadi keunikan yang dapat menjadi ciri sekaligus strategi dalam pengembangan suatu wilayah.

2. Model Penataan Ruang *Geopark*

Pembangunan *Geopark* untuk kepentingan geo pariwisata yang berskala global tentunya harus mengikuti pola tata ruang lindung untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Kunci penting *geopark* adalah pengembangan ekonomi lokal dan perlindungan lingkungan alam. Saat ini *Geosite* yang ada di *Geopark Boki Maruru* di kelola oleh masyarakat setempat yang berhimpun dalam sebuah organisasi yang mereka namakan KPA (Kelompok Pecinta Alam) *Boki Maruru*. Diperlukan kemampuan dan kapasitas yang baik dalam merumuskan model pengembangan *geosite* sebagai tahapan awal kegiatan, sekaligus tolak ukur pengembangan *Geosite* sesuai standar dan prinsip pengembangan *Geopark Global* sebagaimana prioritas pengembangan yang ditetapkan oleh UGGP terdiri dari; 1). Pemanfaatan Suberdaya Alam (*Natural Resources*). 2). Mitigasi Bahaya Geologi (*Geological Hazard*). 3). Perubahan Iklim (*Climate Change*). 4). Pendidikan (*Education*). 5). Ilmu Pengetahuan (*Science*). 6). Budaya

(*Culture*). 7). Wanita (*Women*). 8). Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*). 9). Pengetahuan Asli Masyarakat Lokal

Geopark Berbasis Komunitas

Berbagai kegiatan Geopark, masyarakat idealnya bertindak sebagai pelaku, bukan hanya penonton. Berangkat dari sini, harus dicari model yang pas untuk menjadikan masyarakat partisipasi aktif dalam kegiatan *Geopark*. *Geopark* Berbasis Komunitas (GBK) pun menjadi jawaban atas model pengelolaan *Geopark* yang ideal diterapkan di daerah.

Konsep dasar GBK seperti dilansir dalam buku panduan *ASEAN Community Based Tourism Standar* adalah bentuk kepariwisataan yang bertujuan memberdayakan komunitas dalam mengelola pertumbuhan pariwisata. Tujuan lain adalah meraih aspirasi komunitas terkait kesejahteraan, termasuk dalam pengembangan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan. (Gede Ardika, 2018:141). Oleh karena itu, GBK melibatkan kerja sama antara komunitas, pebisnis, dan pihak luar untuk mengembangkan *Geopark* yang akan berdampak pada kesejahteraan kolektif, khusus untuk budaya secara luas, serta aspek spiritualitas.

GBK didefinisikan sebagai aktivitas pariwisata yang dimiliki, dioperasikan, dan dikelola komunitas dengan tujuan untuk berkontribusi pada kesejahteraan komunitas, baik rohani maupun jasmani, dengan mengupayakan lingkungan yang berkelanjutan, serta melindungi nilai tradisi dan warisan sosial-budaya. GBK memberdayakan komunitas dan mendatangkan manfaat ekonomi, utamanya dengan menerapkan pola lingkungan yang bersih di kawasan pariwisata, memberikan ekonomi kerakyatan, dengan menetapkan biaya pelayanan untuk aktivitas yang ditawarkan. Ciri aktivitas ini antara lain menghadirkan dan merayakan tradisi dan cara hidup lokal, mengonservasi daya alam dan budaya dan meningkatkan interaksi yang saling menguntungkan antara komunitas dengan *Geopark*.

Parawisata

Pariwisata berasal dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti berulang-ulang atau berkali kali. Sedangkan *wisata* berarti perjalanan atau bepergian. Pariwisata merupakan suatu aktivitas yang kompleks yang dapat dipandang sebagai suatu system yang besar, yang terdiri dari beragam maupun tidak langsung dengan pariwisata (Pitana dan Gayatri; 2018).

Menurut Lieper (1990) keparawisataan pada hakekatnya adalah fenomena kemanusiaan. Parawisata bermula dari pergerakan manusia yang melakukan perjalanan. Ini bisa ditelusuri dari zaman prasejarah, ketika manusia mengembangkan pola hidup nomaden. Hal ini secara perlahan-

lahan memengaruhi pola pikir manusia sehingga aktivitas perjalanan secara insting menjadi perilaku alamiah. (Gede Ardika;2018;3).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian pengembangan ekowisata. Penelitian ekowisata yuridis adalah penelitian objek dan daya tarik wisata. Dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

Metode Pendekatan

Metode penelitian ini adalah metode survei yaitu teknik penelitian yang melalui pengamatan langsung terhadap suatu gejala atau pengumpulan informasi melalui pedoman wawancara, kuesioner. Kuesioner terkirim atau survey melalui telepon (Slamet 2006: 107). Metode pendekatan yang digunakan dalam penulisan *Geopark* adalah pendekatan nilai arkeologi, ekologi dan budaya, pendekatan kasus (*the case approach*) dalam melindungi dan meningkatkan fungsi warisan alam.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Desa Sagea, Kecamatan Weda Utara. Waktu penelitian adalah waktu dimana peneliti akan melaksanakan penelitian. Waktu penelitian yang di pilih peneliti yaitu dilakukan pada Januari 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yakni seluruh *stakeholder* pariwisata yang termasuk dalam kelompok Pemerintah, Swasta (Asosiasi), Akademisi, Organisasi Komunitas Masyarakat lokal, serta Media oleh Kementerian Pariwisata (2015) di Sagea, Kecamatan Weda Utara, Kabupaten Halmahera Tengah.

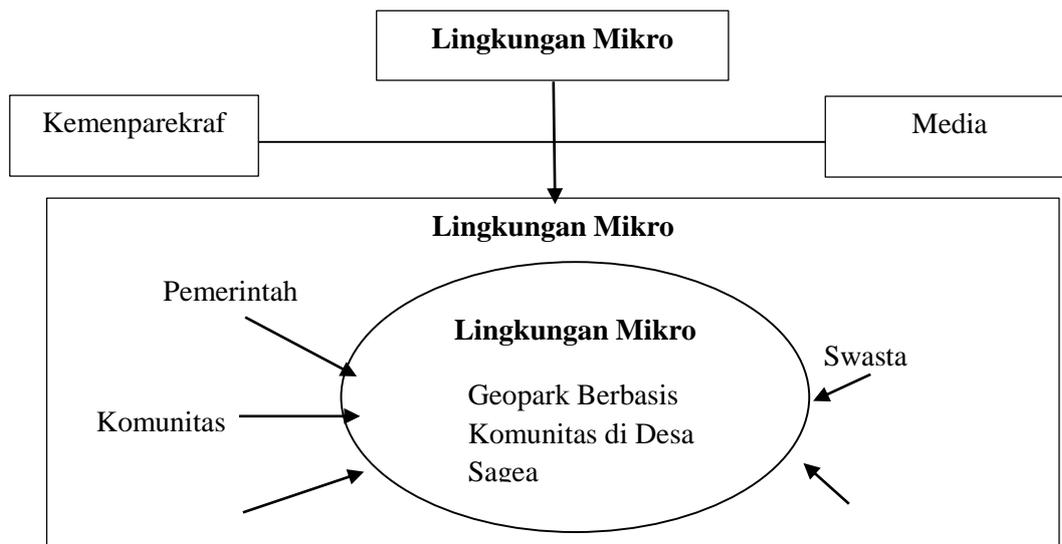
Pengambilan responden penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan responden tersebut merujuk pada pedoman teknik sampling Sugiyono (2013) yakni *non-probability sampling* pada teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan responden tersebut di dasarkan pertimbangan yang disesuaikan dengan basis analisis penelitian guna benar-benar dapat mewakili dan menjamin keakuratan informasi dan data yang diperoleh (Aguando et al. 2020). Responden penelitian difokuskan pada seluruh organisasi komunitas masyarakat lokal yang telah terdaftar/diakui dalam bentuk legitimasi dari Pemerintah Desa dari tahun 2020 sampai tahun 2022, adalah organisasi Komunitas wisata yang terdiri dari pemuda.

Kelompok responden yang masuk sebagai basis informan data penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Responde Penelitian

No	Kelompok Responden	Responden Basis Penelitian
1.	Pemerintah	Dinas Pariwisata Kabupaten Halmahera Tengah
2.	Masyarakat	Komunitas Wisata Pengelola Goa Boki Maruru

Model pengembangan geopark sebagai domain fungsi aktivitas pariwisata (basis analisis internal destinasi/lingkungan mikro). Komunitas sebagai organisasi fasilitator koordinasi (basis analisis eksternal tata kelola/lingkungan meso). Selanjutnya Pemerintah, Akademisi, LSM, dan Asosiasi sebagai basis lingkup eksternal tata kelola destinasi (analisis eksternal tata kelola/lingkungan meso). Selanjutnya Kemenparekraf dan Media termasuk dalam lingkungan eksternal (lingkup makro). Digambarkan lingkungan analisis penelitian pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Lingkungan Analisis Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini maka peneliti akan menggunakan dua teknik untuk mengumpulkan data yaitu menggunakan *Focus Group Discussion (FGD)* dan dokumentasi.

Metode dan Tahapan

Analisis Data Metode analisis data penelitian mengadopsi alur perencanaan model pengembangan geopark berbasis komunitas oleh Erichiello dan Micera (2021) yakni pada tahapan *assembling dan ordering*. Tahapan analisis data yakni; 1) Tahapan Identifikasi, Tahapan ini secara umum untuk mengidentifikasi pengembangan geopark berbasis komunitas Goa Boki

Maruru di Desa Sagea dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Identifikasi dilakukan melalui pendekatan jurnal ilmiah, dokumen terkait keperluan analisis penelitian, observasi, serta diskusi tematik dengan responden penelitian (*diskusi bottom-up*). 2) Tahapan *Ordering* (Tahapan Analisis Dan Perumusan Model Pengembangan Geopark Berbasis Komunitas), hasil identifikasi komunitas yang terlibat dalam pengelola akan dijadikan dasar pengambilan data/informasi secara khusus terkait kondisi atribut/indikator Geopark berbasis komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Ancaman Perusahaan dalam Kawasan Geologi.

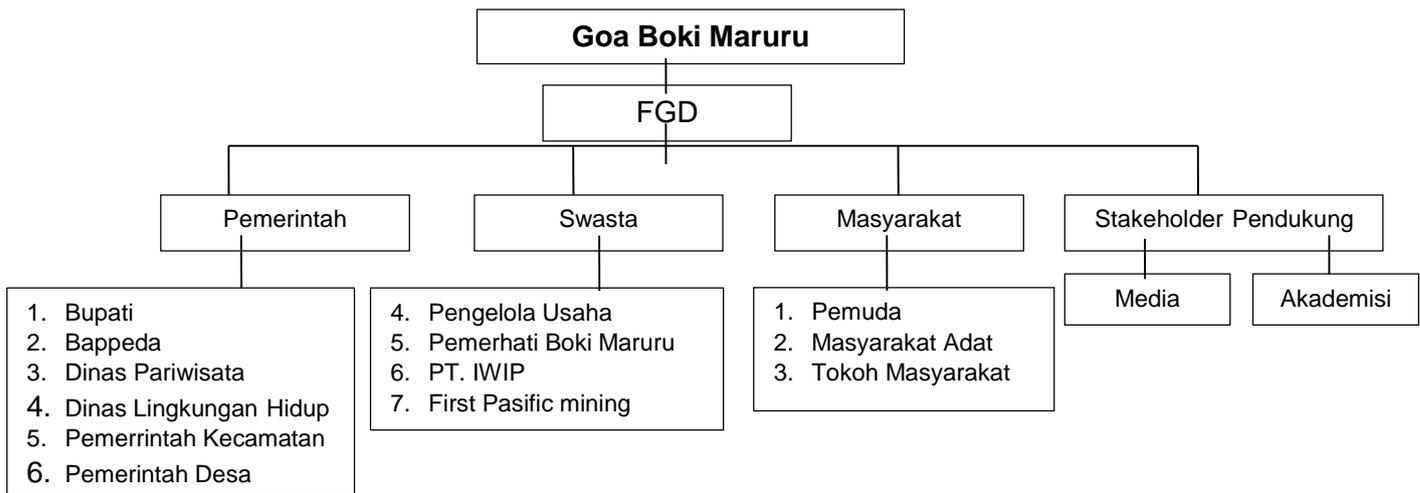
Tabel. 2. Investasi Perusahaan di Halmahera Tengah

Nama Perusahaan	Konsesi
PT. IWIP	54.874.00
TP. Zhong Hai Metal Mining Indonesia	688.00
PT. Fajar Bakti Pertiwi Lintas Nusantara	100.00
PT. Takindo Energi	946.00
PT. Anugrah Berka Semesta	4.523.00
PT. Bakti Pertiwi Nusantara	1.232.00
PT. Bumi Halteng Mining	700.00
PT. Dharma Rosadi	540.00
PT. First Pacific Mining	3.112.00
PT. Permata Inti Makmur	1.073.00

Sumber: Informasi Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Terhadap PT. Weda Bay Nickel, di atas wilayah Weda Tengah dan Weda Utara, tanggal 11-12 Juni 2019.

Pada tabel 2. teridentifikasi kehadiran beberapa investasi pertambangan di Kabupaten Halmahera Tengah, sangat berdampak signifikan terhadap upaya mengembangkan sumber daya geologi, keanekaragaman hayati di daerah destinasi salah satunya Boki Maruru yang berdekatan dengan PT. IWIP.

Berdasarkan diskusi *Focus Group Discussion* (FGD) dapat dikelompokkan sesuai tugas dan fungsinya masing-masing untuk membantu peneliti dalam memahami temuan. FGD dilakukan satu kali pada tanggal 10 Februari 2023, terdiri dari pejabat Bupati Halmahera Tengah, Ir. Ikram M. Sangadji, OPD, LSM, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Desa, Komunitas Goa Boki Maruru dan masyarakat desa Sagea - Kiya. Diskusi *Forum Group Discussion* (FGD) Goa Boki Maruru pada gambar berikut:



Gambar 4: Gambaran umum disikusi FGD:
Sumber : Data diolah berdasarkan panduan pemangku kepentingan.

Gambar 5 memperlihatkan pengembangan *Geopark* berbasis komunitas Goa Boki Maruru telah mendapat dukungan dan perhatian pemerintah, swasta, masyarakat dan akademisi serta media. Ditandai dengan adanya kehadiran diskusi FGD yang digelar di ruang rapat Bupati Halmahera Tengah. Disikusi FGD mendapat respon positif pengelolaan Goa Boki Maruru berbasis komunitas yang didalamnya terdapat hubungan kerjasama serta kinerja berdasarkan fungsi dalam jejaring sosial.

Model pengembangan geopark Goa Boki Maruru berbasis komunitas maka mengacu pada panduan pengembangan tata kelola destinasi oleh Erichiello dan Micera (2021) terkait tahapan pengembangan pertama yakni tahapan mengidentifikasi *stakeholder* yang terlibat serta sumber daya yang dikelola, serta tinjauan observasi lapangan diperoleh komunitas wisata internal dengan sumber daya yang dikelola oleh masing-masing komunitas pada tabel berikut.

Tabel 3. Kelompok pemangku kepentingan internal pengelola Goa Boki Maruru

No	Pemangku Kepentingan	Penyediaan Fasilitas Wisata
1.	Pemerintah Kabupaten	Pengembangan wisata Goa Boki Maruru,
2.	Pemerintah Desa	Penyediaan Fasilitas Wisata
3.	Kelompok Pecinta Alam	Fasilitas panjat tebing
4.	Komunitas Pemuda	Kuliner, perahu rafting, pelambung, perahu kayu
5.	Masyarakat	Armada perahu kayu dan kuliner.

Berdasarkan Tabel 3 dapat di persentase sumber daya yang di kelola oleh masing-masing organisasi komunitas yang akan disesuaikan dengan visi dan misi Pemerintah Daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah mengusulkan kepada Kementerian ESDM tahun 2020, untuk menjadikan Goa Boki Maruru sebagai Kawasan Bentangan Alam Karts dan Geoheritage.

Terlihat bahwa rata-rata organisasi komunitas mengelola produk wisata Goa Boki Maruru; diving sebesar 20%, snorkeling sebesar 23%, dan wisata pantai sebesar 7% dan diikuti dengan penyediaan home stay sebesar 17%. Kondisi ini sesuai dengan rencana model pengembangan Geopark.

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD bapak Fahrul Musa penanggung jawab wisata Boki Maruru mengungkapkan:

“Alhamdulillah, dengan dibentuk komunitas pengelola Boki Maruru kita dapat merasakan pendapatan dari hasil kunjungan para wisatawan. Kemudian komunitas ini memiliki tanggung jawab menjaga kebersihan dan melarang penebangan pohon sekitar Boki Maruru. Jadi banyak kunjungan wisatawan membuat kami merasa bangga dengan hasil pengelola yang dilakukan komunitas pemuda tersebut. Namun untuk fasilitas wisata masih kurang, sehingga kita berharap pemerintah daerah dapat memberikan bantuan fasilitas yang menyangkat kebutuhan wisata sehingga para wisata menikmati fasilitas tersebut.”

Sebelumnya ada beberapa komunitas salah satunya *First Pasific Mining* yang berinisiatif membersihkan kawasan Boki Maruru, maka berjalannya waktu warga meminta kepada pemerintah desa untuk melakukan penataan dan pemanfaatan Boki Maruru sebagai tempat wisata yang akan dapat dikunjungi oleh wisatawan.

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD Kepala Desa Sagea, bapak Arif Taib menyatakan:

“Memang, beberapa masyarakat dengan semangat gotong royong meminta supaya Boki Maruru di tata sebagai tempat wisata. Dengan adanya semangat gotong royong itu mendiskusikan penataan Boki Maruru sebagai tempat wisata. Kami buat beberapa kali pertemuan, kemudian pemerintah Desa memberikan sepakat agar dua desa mengelola Boki Maruru dan membuat sebuah komunitas yang kelola langsung Boki Maruru. Bagi warga yang memiliki fasilitas perahu kayu untuk pendapatan sampingan di perbolehkan menyangkut para wisatawan ke dalam Goa Boki Maruru”.

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD kepala desa dan pemerintah daerah serta beberapa tokoh-tokoh kunci, yang peneliti anggap merepresentasikan dari pokok persoalan dalam FGD yang digelar. yaitu pengembangan Goa Boki Maruru yang dikelola oleh masyarakat.

Analisis pengembangan *geopark* dalam penelitian ini mengacu pada konsep berbasis komunitas. Analisis MDS digunakan untuk melihat kondisi pengelolaan Goa Boki Maruru dari sisi internal organisasi sebagai dasar pengambilan model pengembangan yang tepat dan sesuai kapasitas destinasi (partisipatif). Secara menyeluruh Rap-tourism akan menggambarkan titik euclidian antar dimensi/variabel. Titik euclidian akan merepresentasikan kesiapan dan kondisi pengelolaan Boki Maruru yang akan digambarkan sebagai indeks berbasis komunitas dalam penelitian ini (divisualisasikan dalam bentuk kite diagram). Tahapan analisis MDS (tahap ordering) adalah analisis kesesuaian atribut, analisis mento carlo, analisis faktor leverage, dan reduksi data (persentase kumulatif). Hasil analisis MDS akan dituangkan sebagai model pengembangan *geopark* berbasis komunitas.

Dimensi/variabel penyadaran kolektif merupakan tahapan pengembangan tata kelola dengan interfensi aktivitas sebagai representasi tingkat kesamaan tujuan kolektif organisasi komunitas Goa Boki Maruru. Berikut disajikan hasil analisis *Rap-tourism* pada dimensi/variabel penyadaran kolektif Pulau Wangi-Wangi pada Tabel berikut.

Tabel 4 Hasil Analisis Atribut Dimensi Penyadaran Kolektif

Dimensi Komunitas	Indeks Komunitas	Status Komunitas
Penyadaran kolektif	58,46	Cukup Berkelanjutan

Nilai Stres : 0,23 (< 25). Atribut dalam kondisi *goodness Of fit*

Kesesuaian atribut : 0,947 (Atribut dapat dijelaskan)

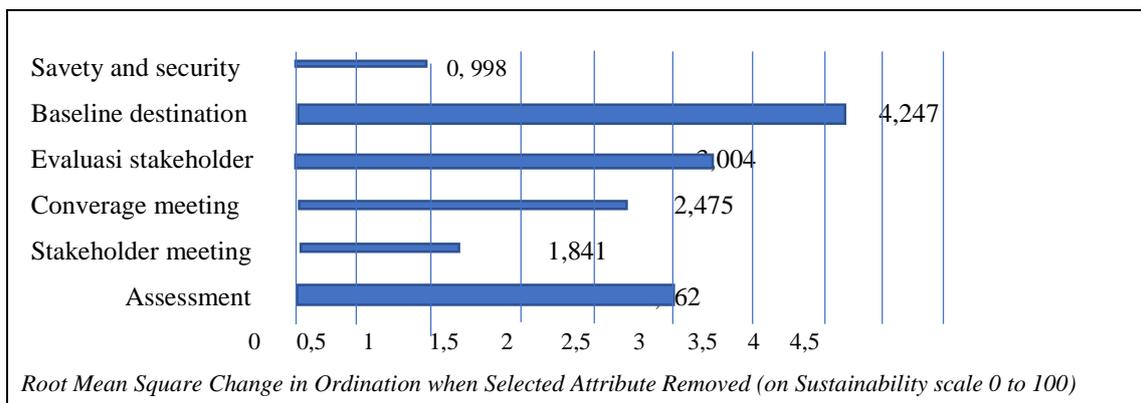
Mento Carlo : 0,5 (=0,5)

Iterasi data : 25 iterasi

Sumber: Olahan data primer dan data sekunder penelitian (2023)

Analisis Pengembangan Geopark Berbasis Komunita Boki Maruru di Sagea-Kiya

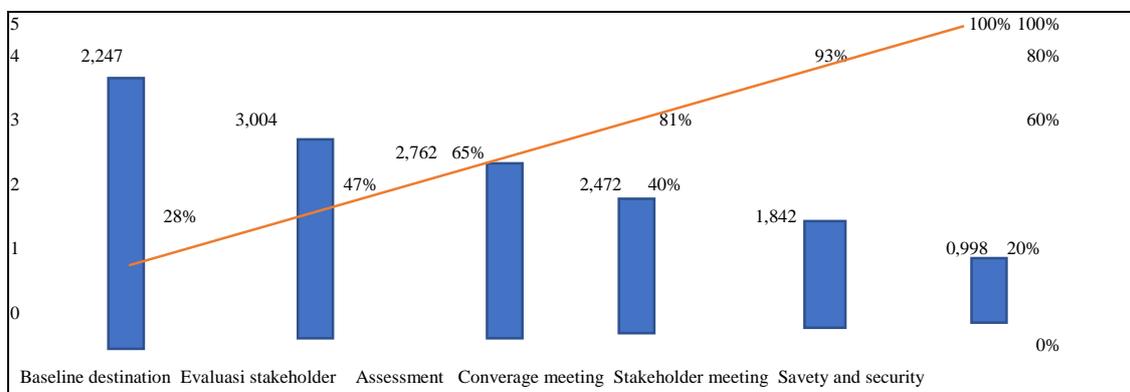
Hasil analisis *Rap-tourism*, dimensi/variabel penyadaran kolektif di Pulau Wangi-Wangi diperoleh indeks keberlanjutan tata kelola sebesar sebesar 58,46 (Kavanagh dan Pitcher 2004). Menjelaskan kondisi data dalam keadaan *goodness of fit* ($0,23 < 0,25$). Atribut dalam dimensi dapat dijelaskan oleh data sebesar 0,947 dengan tingkat keakuratan data sebesar 0,5 (mento carlo). Data tersebut dapat dijelaskan dalam kondisi akurat dan mampu menjelaskan kondisi dimensi. Berikut akan ditampilkan hasil analisis faktor leverage secara khusus untuk menjelaskan indikator pengungkit yang akan dijadikan sebagai referensi strategi pada gambar berikut.



Gambar 5: Faktor leverage dimensi/variabel penyadaran kolektif

Faktor leverage dimensi/variabel penyadaran kolektif pada gambar diatas menunjukkan indikator dengan nilai sensitivitas tertinggi yakni *Baseline destination* sebesar 4,247. Indikator dengan tingkat sensitivitas terendah adalah *Safety and Security* sebesar 0,998. Berdasarkan

panjang interval nilai tiap-tiap indikator pada analisis faktor *leverage* diatas (lihat Gambar 6) teridentifikasi beberapa indikator yang memiliki nilai sensitivitas tinggi. Sehingga untuk memperoleh indikator utama dalam perumusan isu-isu model akan dilakukan reduksi faktor *leverage* berdasarkan persentase kumulatif pada Gambar berikut.



Gambar 6

Menjelaskan terdapat 3 dari 6 indikator yang masuk dalam pengembangan 75% diantaranya; *baseline destination* 4,247 (28%), *evaluasi stakeholder* sebesar 3,004 (47%), serta *assessment* sebesar 2,762 (65%). Indikator *baseline destinaton* dalam aktivitas berbasis komunitas teridentifikasi belum adanya penggunaan katalog sebagai dasar kegiatan wisata Boki Maruru dalam organisasi komunitas. Hasil FGD pada Februari (2023) dengan Dinas Pariwisata dan pengelola Boki Maruru sebagai pihak fasilitator dan koordinator menyatakan bahwa belum tersusun katalog destinasi pariwisata Goa Boki Maruru. Instrumen yang digunakan dalam aktivitas wisata Goa Boki Maruru di lingkup komunitas pengelola wisata masih bersifat konvensional. Seperti pemasangan spanduk kunjungan wisatawan ke lokasi wisata Goa Boki Maruru. Kondisi tersebut memperlihatkan masih lemahnya koordinasi terkait pengelolaan yang di jalankan oleh organisasi komunitas.

Berdasarkan nilai sensitivitas indikator evaluasi stakeholder yakni 3,004 menunjukkan aktivitas evaluasi yang dijalankan oleh komunitas Goa Boki Maruru kurang lebih 2 kali dalam 1 tahun. Kondisi ini di verifikasi kembali melalui FGD dan hasil wawancara pada Februari (2023) kepada komunitas pengelola Goa Boki Maruru. Diperoleh informasi evaluasi di jalankan ketika ada undangan untuk menghadiri pertemuan dari Dinas Pariwisata Halmahera Tengah. Koordinator Komunitas Goa Boki Maruru memfasilitasi pertemuan anggota komunitas dengan pemerintah. Nilai kuantitatif hasil analisis *leverage* pada indikator evaluasi *stakeholder*: (1) Perlu peningkatan aktivitas evaluasi diatas 2 kali dalam 1 tahun dan berkala, (2) Perlu menentukan capaian indikator kerja khusus peningkatan manajemen pengelola organisasi komunitas, serta (3)

Aktivitas evaluasi yang dijalankan harus dituangkan dalam bentuk laporan pada masing-masing organisasi.

Berdasarkan wawancara dari masing-masing perwakilan organisasi komunitas, rata-rata responden menyatakan belum adanya penilaian (*assessment*) dari pihak terkait terhadap aktivitas dalam internal organisasi. Hasil FGD dan wawancara pada Februari (2023) dengan pemerintah daerah melalui perwakilan Dinas Pariwisata, *assessment* tentang kelembagaan dan pengorganisasian (dalam penerapan konsep pengembangan Goa Boki Maruru) hanya dilaksanakan 1 kali di tahun 2020. Informasi yang diperoleh bahwa penilaian yang dilaksanakan terkait pelatihan kepariwisataan saja tidak pada operasional pelaksanaan kepariwisataan organisasi komunitas lokal. Menunjukkan belum adanya implementasi sinkronisasi antar *stakeholder* Halmahera Tengah tentang konsep manajemen komunitas Goa Boki Maruru.

Rancangan Program Model Pengembangan *Geopark* Berbasis Komunitas Boki Maruru di Desa Sagea-Kiya, Kecamatan Weda Utara

Rancangan program model pengembangan geopark berbasis komunitas Sagea-Kiya, Kecamatan Weda Utara, Kabupaten Halmahera Tengah dalam hasil wawancara dan FGD.

Tabel 5 Rancangan program model pengembangan geopark berbasis

No Model	Indikasi Program	<i>Stakeholder</i> yang Terlibat	Tergat Capaian
1. Meningkatkan peran dan tanggung jawab sosial organisasi (Berbasis komunitas)	Program pengadaan alat-alat dan transportasi Program pendanaan kegiatan dan alokasi pengadaan fasilitas wisata	Organisasi komunitas Boki Maruru, LSM, Pemerintah dan Masyarakat	Terciptanya kualitas SDM komunitas; sadar wisata. Terbentuknya pola kegiatan sesuai dengan program lingkungan berkelanjutan
2. Pengembangan pemanfaatan media digital dalam pengelolaan produk wisata	Pembuatan program pelatihan penggunaan media sosial sebagai sarana penawaran produk-produk wisata	Dinas Pariwisata LSM, narasumber organisasi komunitas dan Masyarakat	Terbangunnya media promosi berbasis digital
3. Peningkatan <i>capability</i> SDM komunitas dalam pengembangan wisata	Program pelatihan manajemen kepariwisataan	Pemerintah, akademik, praktis, LSM, komunitas dan masyarakat	Mutu dan kualitas SDM dibidang manajemen
4. Peningkatan kolaborasi dengan pihak akademi sebagai narasumber pengembangan pengelolaan wisata	Pelaksanaan FGD untuk menentukan garis-garis besar atau arahan pengelolaan wisata oleh komunitas dan program audensi destinasi wisata	Pemerintah, LSM, swasta dan komunitas wisata dan masyarakat	Memperkuat hubungan konektivitas destinasi wisata dan penyusunan informasi tentang destinasi

Rancangan program model pengembangan geopark berbasis komunitas Sagea-Kiya, Kecamatan Weda Utara, Kabupaten Halmahera Tengah, menjadikan sebuah menggambarkan model pengembangan *Geopark* berbasis komunitas Boki Maruru perlu penyusunan dan evaluasi untuk mengatasi berbagai masalah dalam tata kelola di masing-masing internal organisasi

komunitas. Hal ini merupakan salah satu kolaborasi dengan adanya koordinasi dan sinkronisasi yang berkala dan kolektif dalam pengembangan geopark berbasis komunitas.

Berdasarkan kondisi eksisting pengembangan Geopark Boki Maruru yang disajikan pada diskusi FGD masih diperoleh problematika isu strategi yang akan menjadi dasar evaluasi dan pengembangan *geopark* terintegrasi dengan destinasi sekitarnya di Desa Sagea-Kiya adalah sebagai berikut: 1) Belum tersusunnya informasi tentang wisata sebagai wujud dari pengembangan pariwisata Boki Maruru. 2) Belum adanya perhatian khusus organisasi masyarakat maupun pemerintah dalam hal laporan terkait evaluasi komunitas yang dijalankannya. 3) Belum adanya kegiatan pelatihan secara rutin. 4) Monitoring dan evaluasi yang dijalankan oleh pemerintah tehitung satu kali. 5) Pemerintah belum memfasilitasi pelatihan berupa manajemen tata kelola destinasi kepada organisasi komunitas wisata. 6) Belum adanya perhatian pemerintah terkait laporan khususnya keuangan organisasi komunitas. 7) Belum adanya sumber keuangan secara berkala dalam aktivitas tata kelola destinasi untuk memfasilitasi peningkatan kapasitas tata kelola komunitas. 8) Belum adanya *quality control* yang baik dalam usaha pariwisata khususnya wisata *diving* dan *snorkeling*. 9) Masih rendahnya pengembangan produk-produk wisata. 10) Belum terbentuknya mata rantai bisnis pariwisata yang integrasi dalam internal organisasi komunitas pengelola destinasi wisata lokal. 11) Belum adanya penyusunan target perencanaan meningkatkan dan mendukung pelaksanaan kegiatan yang mengarah pada inisiatif pemasaran internal terhadap produk-produk wisata untuk meningkatkan jumlah pengunjung. Problematika isu strategi kondisi eksisting tata kelola komunitas diatas dapat di jadikan sebagai acuan dasar pengembangan wisata. Merujuk pada pengelolaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pengembangan Geopark berbasis komunitas. Maka poin-poin isu model diatas dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah untuk menyusun konsep pengembangan *geopark* berbasis komunitas.

Pengembangan Geowisata di Goa Boki Maruru Halmahera tengah akan memperdayakan masyarakat atau warga setempat melalui kegiatan kemitraan yang bersifat kohesif sehingga bisa mempromosikan proses dan keunikan geologi di kawasan Boki Maruru yang relevan dengan daerah tersebut, fitur, waktu, sejarah yang berkaitan dengan geologi di kawasan destinasi wisata dan keindahan serta keunikan geologi.

Sebelum diselenggaranya FDG ada Keputusan Bupati sebelumnya dengan Nomor 556/KEP/382/2021 tentang “Penetapan Geosite Boki Maruru dan Sekitarnya Sebagai Prioritas Pengembangan Geopark Halmahera Tengah”. Selanjutnya hasil dari FGD terdapat beberapa revisi-revisi dan perubahan kebijakan Pemerintah dalam hal ini Bupati yang baru dengan keputusan Bupati terbaru Nomor 556/KEP/248/2023 tentang “Penetapan Kawasan Destinasi

Wisata (Geowisata) di Kabupaten Halmahera Tengah” yang menetapkan kawasan destinasi wisata sebagaimana dimaksud terdiri dari; 1). Kawasan Bukit Kawinet, 2). Telaga Yonelo dan Lokasi Rencana Lahan Parkir, 3). Goa Boki Maruru. Keputusan Bupati terbaru ini akan menjadi payung hukum setiap stakeholder untuk mengembangkan destinasi wisata Boki Maruru. Adapun peneliti mengajukan tiga tahapan pengembangan destinasi wisata Boki Maruru sebagai berikut;

a) Jangka Pendek

- Deliniasi

Deliniasi atau upaya pembuatan garis batas untuk membentuk dan menandai sebuah objek atau wilayah Goa Boki Maruru. Deliniasi tersebut dapat dilakukan oleh dinas terkait yaitu Dinas Pariwisata dan Bapelitbangda.

- Penataan Zonasi

Penataan zonasi merupakan suatu pengaturan ruang dalam destinasi wisata menjadi lebih baik. Penataan zonasi ini sebaiknya diatur dalam Surat Keputusan dinas terkait. Adapun penataan zonasi yakni zona parkir, zona kuliner, penataan sanitasi.

- *Sign Board* atau Papan Informasi

Papan informasi destinasi wisata merupakan papan dengan media visual yang memberikan informasi arah tujuan terkait tata letak kawasan wisata. Papan informasi juga memiliki fungsi yang sangat penting sebagai media informasi agar pengunjung suatu objek wisata tidak kebingungan dalam mencari jalan yang diinginkan.

- Pelatihan Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM)

Peran dari masyarakat merupakan ruh dari berkembangnya geopark dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dengan mengusung *community development* untuk *economi development*. Orang desa bisa mengelola destinasi wisata yang mereka sumberkan, banyak warisan geologi bersentuhan dengan isu-isu keanekaragaman hayati, keragaman kultur yang didalam pemanfaatannya berkaitan sangat erat pada pengembangan aspek sosial dan ekonomi setempat sehingga ada perlindungan kawasan konservasi alam dan keanekaragaman hayati dalam pengembangan geopark.

Sebagaimana dijelaskan Geopark yang berkelanjutan berdasarkan pilar konservasi, edukasi dan pembangunan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan melalui sektor pariwisata sehingga harus melakukan pelatihan peningkatan SDM sebagai pengelola yang bernaung dibawah sebuah “Rumah Besar” (BumDes). Untuk itu, BumDes ini menjadi mediator antara desa dan perusahaan melalui program *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Adapun pelatihan untuk pengembangan destinasi wisata Geowisata Boki Maruru meliputi;

- Pelatihan Pemandu wisata susur Goa Boki Maruru
- Pelatihan Bahasa
- Pelatihan Pengelolaan BumDes
- Pelatihan Penyusunan Program dan Pengelolaan Keuangan.
- Pelatihan Kedarurata

b) Jangka Menengah

- Pengembangan Kesenian dan Kerajinan Tradisional
- Pelatihan Pengelolaan *Home Stay*
- Pelatihan Pengelolaan Media Promosi Berbasis Digital

c) Jangka Panjang

- Boki Maruru diajukan sebagai wisata premium

Destinasi wisata Boki Maruru jangka panjang diharapkan menjadi wisata premium yang dimaksud mengacu kepada pelayanan yang berkualitas tinggi dan kental dengan keunikan alam, sosial, budaya, dan masyarakat. Dengan begitu, wisatawan bisa mendapat pengalaman bernilai tinggi dengan tetap memperhatikan keberlangsungan lingkungan hidup.

KESIMPULAN

Teridentifikasi hasil FGD dalam pengelolaan Boki Maruru di Desa Sage-Kiya yang terlibat adalah komunitas pemuda, masyarakat dan pemerintah desa, LSM. Keterlibatan berbagai pihak tersebut dapat dilihat cukup memadai dalam mendorong kepariwisataan. Ditemukan juga belum adanya sinergitas antara *stakeholder* dalam aktivitas pengelolaan pariwisata, belum memfasilitasi pengelolaan wisata Boki Maruru *serta* regulasi dan pendanaan serta pendampingan dan pengarahan. Hasil dalam FGD juga belum menemukan implementasikan dalam aktivitas pengelolaan dari pemerintah daerah sebagai dimensi pengembangan *Geopark*.

Dimensi pengembangan manajemen ditemukan belum adanya program pelaksanaan monitoring, evaluasi, konservasi, edukasi dan peningkatan ekonomi kreatif dari Pemerintah, serta masih kurangnya upaya peningkatan kapasitas komunitas terkait manajemen pengelolaan wisata Boki Maruru. Pada dimensi pengembangan penguatan berbasis komunitas terlihat belum adanya transparansi, akuntabilitas dalam pengelolaan wisata. Hal ini diakibatkan belum adanya dasar manajemen dan dasar-dasar pengelolaan wisata oleh organisasi komunitas. Direkomendasikan model pengembangan *Geopark* melalui: peningkatan sosial *responsibility*, pemanfaatan media digital, peningkatan *cabality* SDM komunitas, pelaksanaan program pelatihan manajemen pengelola Boki Maruru kepada organisasi komunitas wisata, serta peningkatan kerjasama kolaborasi dengan stakeholder akademisi dan swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Slamet. (2006). *Ilmu Ukur Tanah. Jurusan Teknik Geodesi FT. UGM.*
- Darsiharjo. (2019). Pengembangan Geopark Berbasis Partisipasi Masyarakat Sebagai Kawasan Geowisata. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*.13(1).20-36.
- Firdaus, H & Hidayatullah D (2022). Pengembangan Sistem Informasi Pariwisata Geopark Ciletuh Menerapkan Metode User Centered Design. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, Vol. 6 No. 1, <https://doi.org/10.30865/mib.v6i1.3413>.
- Errichiello, L., & Micera, R. (2021). A process-based perspective of smart tourism destination governance. *European Journal of Tourism Research*, 29, 2909. <https://doi.org/10.54055/ejtr.v29i.2436>.
- I Gede Ardika. (2018). *Keperawisataan Berkelanjutan*. PT. Kampos Media Nusantara. Jakarta.
- Leiper, Neil. (1990). *Tourism Systems : An Interdisciplinary Perspective*. New Zealand : Department of Management Systems. Business Studies Faculty, Massey University, Palmerston North.
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang “*Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*”. Jakarta (ID): Kemenparekraf.
- Perpres Nomor. 9 ; Tahun. 2019 ;Peraturan Presiden (PERPRES) tentang “Pengembangan Taman Bumi (Geopark)”*.
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 2 Tahun 2020 tentang “*Pedoman Teknis Pengembangan Geopark Sebagai Destinasi Pariwisata*”
- Pitana, I.G & Gayatri. P. G. (2018). *Sosiologi Pariwisata*.Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV